

PENGARUH PENGENALAN CALISTUNG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI TK ANAK SHOLEH AN-NUR KECAMATAN CERME LOR TAHUN PELAJARAN 2016-2017

by Ba Di

Submission date: 13-Sep-2023 09:54PM (UTC-0700)

Submission ID: 2136571858

File name: 1._pengaruh_pengenalan_calistung.pdf (572.84K)

Word count: 6780

Character count: 41620

PENGARUH PENGENALAN CALISTUNG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI TK ANAK SHOLEH AN-NUR KECAMATAN CERME LOR TAHUN PELAJARAN 2016-2017

Taufiq Harris dan Siti Rukmana
Prodi Administrasi Pendidikan FKIP

Abstrak

Tak ada hubungan bahwa anak yang belajar membaca di usia lebih dini akan lebih maju kemampuan membacanya. Jikapun ada yang seperti itu boleh jadi sifatnya kasuistik sehingga tak bisa dipukul rata dan diterapkan sama pada semua anak. yang penting untuk anak usia dini bukanlah mengajar membacanya, tetapi mengajarkan budaya membaca.

Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa TK Anak Sholeh An-Nur sebanyak 120 Orang. Sampel diambil berdasarkan rumus *Isaac and Michael* dengan *sampling error* 5% sehingga didapatkan sampel sejumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan. 1). Pada aspek kemampuan calistung anak usia dini, berdasarkan perolehan skor tertinggi dan skor terendah dicapai, masing-masing yaitu 3,375 dan 2,55. 2). Pada aspek pengertian calistung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor tertinggi dan skor terendah dicapai ada aspek perlu adanya inovasi untuk membuat pembelajaran yang baru agar anak merasa senang dalam belajar calistung. Masing-masing yaitu 3,675 dan 3,425. 3). Pada aspek kepuasan orang tua terhadap faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor tertinggi dan skor terendah dicapai pada aspek anak yang kurang percaya diri tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya, masing-masing yaitu 3,625 dan 3,3. 4). Pada aspek membaca dan berhitung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor tertinggi dan skor terendah dicapai pada aspek sikap orang tua / guru hendaknya dapat memberi contoh perlunya membaca, masing-masing yaitu 3,75 dan 3,7.

Kata Kunci : Calistung, Hasil Belajar

Abstract

There is no relationship that children who learn to read at an earlier age will be more advanced reading ability. Even if something like that may be so casual that it can not be beat flat and applied equally to all children. What is important for early childhood is not to teach to read it, but to teach the reading culture.

The research approach uses quantitative and descriptive research type. The population of this study is all parents of students kindergarten Sholeh An-Nur as much 120 People. The sample is taken based on Isaac and Michael formula with 5% sampling error so that got sample of 40 people. Data collection techniques with questionnaires and documentation.

This study shows. 1). In the aspect of early childhood calistung ability, based on the highest score and the lowest score achieved, respectively are 3.375 and 2.55. 2). In the aspect of understanding calistung. Based on the accumulation of highest scores and the lowest score achieved there is an aspect of innovation needs to create a new learning so that children feel happy in learning calistung. Each of them is 3.675 and 3.425. 3). In the aspect of satisfaction of parents to factors increase ability calistung. Based on the accumulation of the highest score and the lowest score achieved on the aspect of the less confident children will not be able to do the task given although the task is in accordance with its ability, each of which is 3,625 and 3,3. 4). On the aspect of reading and counting. Based on the accumulation of the highest scores and the lowest scores achieved on the attitude aspects of parents / teachers should be able to give an example of the need to read, respectively that is 3.75 and 3.7.

Keywords: Calistung, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang pendidikan anak usia dini, Sebenarnya sah-sah saja mengajarkan pelajaran baca tulis pada anak-anak TK, asalkan anak sudah siap untuk menerima pelajaran tersebut atau biasa disebut sebagai sudah muncul masa peka nya. Selain memperhatikan masa peka anak untuk belajar baca tulis, penting pula untuk mengetahui bagaimana cara memberikan pelajaran baca tulis tersebut. Karena hal ini dikhawatirkan akan membuat anak merasa tertekan dan jenuh, mengingat kemampuan anak untuk bisa berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas dan secara umum anak masih berada dalam dunia bermain.

Teori psikologi perkembangan Jean Piaget selama ini telah menjadi rujukan utama kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah fase, di mana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita. Piaget khawatir otak anak-anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah 7 tahun. Alih-alih ingin mencerdaskan anak, akhirnya anak-anak malah memiliki persepsi yang buruk tentang belajar dan menjadi benci dengan kegiatan belajar setelah mereka beranjak besar. Pembebanan yang berlebihan justru akan berakibat kontaproduktif bagi perkembangan sang anak. Anak bisa menjadi trauma dengan membaca, menulis,

dan berhitung. Jadi, pembelajaran pada anak usia dini mestinya lebih bersifat memberi rangsangan pada anak agar tumbuh minatnya dalam membaca, menulis, dan berhitung. Fauzil Adhim (2006) menyebutnya dengan 'semangati jangan bebani'. Secara fisiologis syaraf mata anak balita belum siap untuk membaca, disebutnya masih kontralateral. Masih terbalik-balik, seperti antara b dan d. Karena itu resiko balita yang diajar membaca untuk terkena kesulitan belajar (baca-tulis) nantinya lebih besar. Informasi yang sama di dapatkan pada buku Jalaludin Rahmat, tentang cara otak belajar.

Waktu terbaik untuk belajar membaca sesuai dengan perkembangan otak justru pada usia sekolah dasar. Banyak tokoh sukses yang justru terlambat membaca. Di buku *Right Brained Children in a Left Brained World* disebutkan tokoh2 Albert Einstein, George S. Patton, William Butler Yeats adalah mereka yang terlambat membaca. Anak2 di Rusia baru membaca di usia 7 tahun, tapi mereka cerdas-cerdas.

Kesimpulannya, tak ada hubungan bahwa anak yang belajar membaca di usia lebih dini akan lebih maju kemampuan membacanya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang ada, dan identifikasi penelitian maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengenalan pembelajaran Calistung pada anak prasekolah?
2. Bagaimana perkembangan hasil belajar pada anak prasekolah?
3. Bagaimana pengaruh pengenalan Calistung pada anak prasekolah terhadap hasil belajar?

TUJUAN PENELITIAN

Dengan melakukan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu antara lain :

1. Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai penerapan pembelajaran Calistung pada anak prasekolah.

2. Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai perkembangan hasil belajar pada anak prasekolah.
3. Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai pengaruh pembelajaran Calistung.

MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat teoretis maupun praktis, antara lain :
Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran mengenai cara belajar Calistung pada anak prasekolah di Lembaga Pendidikan TK Anak Sholeh An Nur Cerme Lor dengan menggunakan model belajar yang tepat membuat anak belajar dengan menyenangkan dan juga persiapan anak ke tingkat SD/MI.
Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan mengenai meningkatkan minat baca, tulis, hitung dan daya nalar anak prasekolah dapat dilatih asalkan anak belajar mencari kerangka acuan bacaan dan melihat minat dan bakat anak dalam prestasi belajar sehari-harinya.

ASUMSI PENELITIAN

Larangan pemerintah tersebut didasari oleh beberapa asumsi:

1. Masa anak-anak adalah masa bermain. Pembelajaran calistung dikuatirkan akan mendistorsi tugas perkembangan anak yang kodratnya adalah bermain
2. Pembelajaran calistung dikuatirkan akan berdampak pada tumbuh kembang anak, seperti pertumbuhan fisik melambat (Jawa: kecenthet) dan pelambatan perkembangan otak. Hal ini diduga karena “penyalahgunaan” fungsi otak yang masih dalam taraf perkembangan.
3. Pembelajaran calistung dipandang berpotensi menimbulkan gangguan

mental pada anak, karena masa-masa yang seharusnya diisi dengan bermain dipenuhi dengan beban belajar layaknya orang dewasa.

DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab-akibat yang ditimbulkan oleh dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat).
2. Cara belajar siswa adalah cara atau strategi siswa dalam usahanya mencapai prestasi belajar yang diharapkannya. Pada penelitian ini penulis membagi cara membaca menjadi 5 yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, tahap membaca lancar.
3. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini hasil belajar siswa diukur berdasarkan nilai raport siswa kelas B tahun pelajaran 2016/ 2017 dengan alasan data mudah didapat serta obyek yang akan diteliti masih berada di sekolah tersebut sehingga dapat mengisi angket yang disebarkan.

KAJIAN TEORI

Pengaruh Pengenalan Calistung

Berbagai pro dan kontra tentang anak usia dini, apakah boleh belajar membaca, menulis dan berhitung masih menjadi pembicaraan di masyarakat. Mereka khawatir bila anak sejak kecil dipaksakan

belajar, lama kelamaan akan menjadi bosan dan justru ketika saatnya usia SD mereka justru akan mogok sekolah.

Dari belajar itu sendiri dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif pengenalan calistung Dampak Positif

Di mana anak yang menguasai calistung sejak dini :

- a) Lebih mandiri dan percaya diri
- b) Kepribadian lebih konstruktif
- c) Mudah mengikuti pembelajaran
- d) Senang bersekolah
- e) Keingintahuan terarah
- f) Konsep diri kuat
- g) Minat pada multi kegiatan
- h) Kemampuan bertransaksi

Dampak Negatif

Tak jarang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menerapkan penguasaan baca, tulis, hitung (calistung) kepada anak usia dini. Akan tetapi, sistem pengajaran yang tidak tepat serta penggunaan calistung sebagai standar evaluasi anak usia dini memiliki dampak negatif bagi anak.

Ketua Divisi Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSUD Dr. Soetomo Ahmad Suryawan mengatakan calistung tidak boleh dijadikan program evaluasi prestasi pada anak usia dini. Calistung, lanjut Suryawan, hanya boleh diajarkan kepada anak usia dini dalam bentuk pengenalan.

Tinjauan Tentang Metode Calistung Kemampuan calistung anak usia dini

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan yang di miliki potensi yang masih harus di kembangkan.

Tingkat pencapaian perkembangan dalam Permen Diknas No.58:2009 adalah menggunakan alat tulis dengan benar, meniru bentuk, menggunting dengan pola juga menulis nama sendiri

Prinsip Montesori (Kurnia:2009:52) pada masa usia ini termasuk masa "peka" dengan demikian sebagai guru dan orang tua hendaklah memanfaatkan pada masa usia ini, karena masa ini tidak akan di ulang. Dengan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Menulis termasuk salah satu keterampilan berbahasa. Tarigan, H.G. (2008:1) "Keterampilan bahasa itu mencakup empat komponen adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis".

Pengertian Calistung

Calistung adalah cara pembelajaran pada anak didik untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Seperti yang kita tahu bahwa di era globalisasi ini, banyak orang yang membahas tentang metode belajar satu ini .

Perkembangan kecerdasan anak pun tidak bisa diukur melalui usianya seperti yang dikatakan oleh Piaget dalam teori psikologi perkembangannya bahwa pada usia 7 tahun anak-anak dianggap sudah bisa berfikir terstruktur. Piaget khawatir apabila otak anak-anak dibawah 7 tahun terbebani oleh pelajaran calistung (Siswanto, 2012: 11).Maksud Piaget yang seperti ini, sering disalah artikan oleh kebanyakan orang.Maksud sebenarnya adalah apabila anak-anak tersebut diajarkan calistung terus-menerus tanpa ada bermain atau tanpa jeda waktu sehari untuk belajar calistung, dapat mengakibatkan anak stres dan benci terhadap pelajaran tersebut.Kebenciannya terhadap calistung bisa sampai ketika anak tersebut dewasa.Maka dari itu, perlu adanya inovasi untuk membuat pola pembelajaran yang baru untuk TK agar anak merasa senang dalam belajar calistung.

Faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca.Menurut Lamb dan Arnold (1976) faktor – faktor tersebut

adalah faktor fisiologis, intelektual lingkungan, dan psikologis.

a) Factor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca

b) Factor intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

c) Factor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan baca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

d) Factor psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua agar dikuasai anak sedini mungkin. Namun membaca ini sendiri memiliki tahapan yang harus dilalui anak seiring perkembangan usianya.

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak TK, guru perlu

mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak. Menurut Cochrane Efal (dalam Nurbiana Dhieni, 2005 : 5.9), perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

Adapun Tahapan membaca pada anak usia dini, yaitu :

a) Tahap Fantasi (Magical Stage)

pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku sikap orang tua/guru hendaknya dapat memberi / menunjukkan model/ccontoh perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, dan membicarakan isi buku

b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (Self Concep Stage)

anak memandang dirinya sebagai pembaca, sikap orang tua/guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak, memberi akses pada buku-buku yang diketahui anak dan senantiasa melibatkan anak dalam memcakan berbagai buku.

c) Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage)

Tahap dimana anak menjadi sadar bahwa pada cetakan yang tampak serta dapat menebak kata yang sudah dikenal, sikap orang tua/guru membacakan sesuatu pada anak , menghadirkan beberapa kosa kata pada lagu dan puisi serta memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

d) Tahap Pengenalan Bacaan (Take-Of Reader Stage)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonic, semantic dan syntactic) sikap orang tua/guru masih harus membacakan sesuatu pada anak sehingga dapat mendorong untuk membaca sesuatu pada berbagai situasi. (orang tua/ guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna)

e) Tahap Membaca Lancar (Independent Reader Stage)

Sikap orang tua/ guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. hal ini akan mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya, membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

Menulis

Menulis pra-alpabet adalah tulisan yang dibuat tidak berbunyi atau tidak dapat dibaca. Anak sekedar menulis berupa coretan atau gambar yang tidak memiliki makna bacaan. Coretan ini berupa simbol gambar yang menggambarkan imajinasi anak

Adapun Tahapan-Tahapan Perkembangan Menulis Anak, Yaitu :

- a) Tahap Mencoret atau Membuat Goresan (Scribe stage)
- b) Tahap Pengulangan secara Linear (Linear repetitive stage)
- c) Tahap Menulis secara Random/acak (Random letter stage)
- d) Tahap Berlatih huruf (huruf - huruf) menyebutkan
- e) Tahap Menulis Tulisan Nama (Letter-name writting or phonetic writting)
- f) Tahap Menyalin Kata-kata yang Ada di Lingkungan
- g) Tahap Menemukan Ejaan
- h) Tahap Ejaan sesuai ucapan

Berhitung

Berhitung merupakan salah satu kegiatan matematika dan menjadi dasar bagi kegiatan matematika selanjutnya

Menurut Susanto (2011 : 98) Berhitung permulaan adalah : kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk menembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ketahap pengertian

mengenai jumlah yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Depdiknas 2007 : 7-8 (dalam Susanto 2011) menjelaskan ada tiga tahap dalam penguasaan berhitung anak yaitu :

- a) Tahap penguasaan konsep
- b) Tahap transisi
- c) Tahap pengenalan lambang

Tinjauan Tentang Perkembangan Hasil Belajar Siswa

Pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik (2007: 31) mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.

Adapun Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, :

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

Faktor Internal

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi

belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan di maksudkan untuk menghindari terjadinya kesamaan antarapeneliti dan peneliti terdahulu. Di samping itu juga untuk menunjukkan keaslian penelitian bahwa tema ini belum ada yang meneliti dalam konteks yang sama, selain itu dengan mengenal peneliti terdahulu sangat penting bagi peneliti dalam membantu memilih rencana penelitian yang tepat melalui perbandingan dengan peneliti yang terdahulu.

Hipotesis Tindakan

Jika guru terus memberikan “motivasi”, maka siswa akan tertarik belajar pengenalan calistung di prasekolah TK Anak Sholeh AN-Nur dan hasil belajar siswa akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2006: 234) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 118), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dikemukakan variabel yang terdapat dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel, yaitu pengenalan calistung.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 145), subjek penelitian yaitu subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah seluruh orangtua siswa yang menyekolahkan anaknya di TK Aank Sholeh An-Nur sebanyak 120 orang.

Berikut data orang tua siswa tahun ajaran 2017/2018.

Kelas	Jumlah
Kelompok Bermain	38
Kelompok A	37
Kelompok B	45
Jumlah	120

Waktu Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yang dimulai sejak 1 Juli 2017 sampai 31 Juli 2017. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Anak Sholeh An-Nur yang beralamat di Perumahan Grand Nirwana Residence Blok E-11 Kelurahan Cerme Lor Kecamatan Cerme Lor yang dipimpin oleh Ibu Ir. Hj. Siti Juma'iyah, MM yang berdiri sejak tahun 2008 dengan luas tanah 4.060 m² dan bangunan 1.304 m². Sekolah ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup, berupa bangunan fisik yang terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang kantor.

Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket sebagai data utama dan dokumentasi sebagai data pendukung. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Jawaban setiap item instrumen dinyatakan dari sangat positif sampai

sangat negatif. Adapun skor nilai untuk jawaban penelitian sebagai berikut:

Kategori	Skor Jawaban
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Uji validitas dan reliabilitas instrument

Validitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti (Saifuddin Azwar, 2013: 43). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 211),

Pengukuran validitas butir menggunakan teknik korelasi product moment dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2004: 338) sebagai berikut:

Keterangan:

r = koefisien korelasi antara variable X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari skor butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari skor total

Apabila signifikan 5%, maka butir pertanyaan tersebut valid. Namun, jika r hitung r tabel, maka butir pertanyaan tidak valid. Butir instrumen yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya dianggap gugur. Untuk mempermudah perhitungan uji validitas memanfaatkan program komputer SPSS. Uji coba instrumen dilakukan di TK Anak Sholeh An-Nur kabupaten Cerme dengan jumlah responden sebanyak 40 orang tua siswa.

Berikut tabel rangkuman hasil uji validitas

Valid	Tidak Valid
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	-

Butir soal instrumen dari nomor 1 sampai 19 dinyatakan valid dikarenakan dari hasil perhitungan diketahui nilai r hitung signifikan dengan r table.

Reliabilitas Instrumen

Menurut Hadari Nawawi (2005: 139), reliabilitas adalah ketetapan/keajegan alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu darisekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu-waktu yang berbeda. Lebih lanjut Sugiyono (2009: 173) menerangkan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Kesimpulannya bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel apabila digunakan dalam beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknyabutir pertanyaan

$\sum \delta b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan

δb^2 = Jumlah varians

Instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai α 0,60 (Slamet Lestari, 2012: 5). Untuk mengetahui tinggi-rendahnya

reliabilitas dari variabel, peneliti menggunakan indeks reliabilitas pada koefisien korelasinya yang dikutip dari Suharsimi Arikunto (2002: 75), sebagai berikut:

- 1) Antara 0,800-1,00 : sangat tinggi
- 2) Antara 0,600-0,800 : tinggi
- 3) Antara 0,400-0,600 : cukup
- 4) Antara 0,200-0,400 : rendah
- 5) Antara 0,00-0,200: sangat rendah

Suatu instrumen dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila pada taraf signifikansi 5% harga r_{11} semakin mendekati 1, dan sebaliknya apabila 0 atau bahkan negatif, maka instrumen tersebut dapat dikatakan rendah tingkat kepercayaannya atau tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji r_{11} reliabilitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas untuk variabel pengenalan calistung sebesar 0,880. Oleh karena nilai reliabilitas lebih dari 0,6 dalam kategori sangat tinggi maka variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan penelitian.

Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yakni analisis dengan menggunakan cara memetakan distribusi frekuensi pada aspek-aspek kepuasan (Univariate Analysis of the Satisfaction Attributes) (Laura Funa, 2006: 34).

Menurut Sugiyono (2009: 148), analisis deskriptif merupakan analisis yang bersifat uraian atau penjelasan dengan menggunakan tabel-tabel, mengelompokkan data berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data. Berdasarkan di atas yang telah disebutkan, maka untuk menggambarkan data yang telah peneliti peroleh dengan melalui teknik statistik seperti membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik.

Sesuai dengan tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, maka data

yang diperoleh selanjutnya di analisis secara kuantitatif, lalu untuk mengetahui kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan lembaga PAUD maka digunakan teknik analisis tabulasi. Tabulasi yaitu pengelolaan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi atau tabel. Kemudian setelah data di olah, hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisa data dengan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan rumus Tulus Winarsunu (2006: 20):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentase

F = frekuensi (jumlah jawaban responden)

N = jumlah keseluruhan

Dalam menganalisis jenis data ordinal yang diperoleh melalui instrumen berskala likers, data dimaknai dengan mencari kategori yang sering muncul (modus) dan nilai tengah (median) (Iqbal Hasan, 2011: 95).

Selanjutnya, agar perolehan rating masing-masing butir dan kategori diketahui: 1 (Sangat Tidak Puas), 2 (Tidak Puas), 3 (Puas), dan 4 (Sangat Puas). Peneliti menghitung rata-rata skor rating yang diperoleh dengan rumus

$$\sum = \frac{(1xa) + (2xb) + (3xc) + (4xd)}{n}$$

Berikutnya peneliti menghitung skor capaian (rating) pada masing masing butir dengan cara mengkalikan frekuensi keterpilihan dengan bobot kategori masing-masing. Dengan demikian angka mean tertinggi masing masing butir adalah 4 dengan asumsi seluruh responden (30 orang tua siswa) memilih bobotnya 4. Semakin besaran mean mendekati angka 4 maka ratingnya semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin menjauh dari angka 4 maka ratingnya semakin rendah. Dengan

demikian maka diperoleh temuan butir mana yang ratingnya tinggi dan butir mana yang ratingnya rendah, sehingga tingkat kepuasan pada masing-masing aspek (slash butir) dapat diketahui

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

Deskripsi tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Anak Sholeh An-Nur yang beralamat di Jl. Perumahan Grand Nirwana Residence Blok E-11 Kelurahan Cerme Lor Kecamatan Cerme Lor . TK Anak Sholeh An-Nur memiliki visi yaitu “Terciptanya anak-anak yang mandiri, kreatif, tanggung jawab berlandaskan akhlakul karimah”. Untuk menjalankan visi tersebut, TK Anak Sholeh An-Nur memiliki misi yaitu 1.Melaksanakan proses belajar mengajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan tanpa paksaan; 2.Menanamkan nilai-nilai agama dalam segala bidang; 3. Melaksanakan pembelajaran yang intelektual

Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi karakteristik subjek yang menjadi target penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Anak Sholeh An-Nur dapat dilihat sebagai berikut:

Umur	Jumlah	Presentase
Kurang dari 20 Tahun	2	5 %
20-30 Tahun	17	42,5 %
31-40 Tahun	20	50 %
Lebih dari 40 Tahun	1	2,5 %
Total	40	100 %

Hal ini berarti sebagian besar responden di TK Anak Sholeh An-nur berumur 31-40 tahun.

L/P	JML	Persentase
Laki-laki	4	10 %
Perempuan	36	90 %
Total	40	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 90%. Sementara sisanya berjenis kelamin laki-laki sebesar 10%. Dengan demikian mayoritas subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4	10 %
SMP	7	17,5 %
SMA	21	52,5 %
Sarjana	8	20 %
Total	40	100 %

Dengan demikian mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat SMA.

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pengusaha	1	2,5 %
PNS	2	5 %
Karyawan Swasta	18	45 %
Ibu Rumah Tangga (IRT)	19	47,5 %
Total	40	100 %

Dengan demikian mayoritas pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga.

Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan pengumpulan data berupa angket yaitu ditujukan kepada orang tua siswa dan didukung dengan menggunakan teknik pencermatan dokumentasi. Berikut ini akan disajikan mengenai kepuasan orang tua terhadap layanan lembaga PAUD.

Kemampuan Calistung anak usia dini Perolehan hasil dari pembagian kuesioner kepada orang tua mengenai kemampuan calistung anak usia dini secara lebih lengkap dapat di jelaskan sebagai berikut,

No. Butir	Kategori				Rata-rata
	1	2	3	4	
1	0	2	48	92	3,55
2	0	0	75	60	3,375

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan calistung anak usia dini memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 3,375 pada butir pernyataan nomor 2 yaitu periode ini paling tepat untuk memperkenalkan kerajinan tangan, musik, alam sekitar, huruf, angka dan lain sebagainya. Sementara kemampuan calistung anak usia dini memiliki skor terendah sebesar 3,55 % pada butir pernyataan nomor 1 yaitu anak usia dini merupakan periode perkembangan yang harus dikembangkan.

Pengertian calistung

Pengertian calistung diperoleh hasil melalui kuesioner berjumlah 2 pernyataan. Pengertian calistung terdapat adanya inovasi untuk membuat pola pembelajaran yang baru untuk TK agar anak merasa senang dalam belajar calistung. Perolehan hasil dari pembagian kuesioner kepada orang tua mengenai pengertian calistung secara lebih lengkap dapat di jelaskan sebagai berikut,

No. Butir	Kategori				Rata-rata
	1	2	3	4	
3	0	0	39	108	3,675
4	0	0	69	68	3,425

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel cara guru menyambut kedatangan anak dan mendampingi anak saat pengenalan calistung rata-rata yang tertinggi ada pada butir 3 dengan pernyataan penjemputan dan rata-rata yang terendah ada pada butir 4 dengan pernyataan perlu adanya inovasi untuk membuat pembelajaran yang baru agar anak merasa senang dalam belajar calistung

Faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung

Faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung melalui kuesioner berjumlah 13 pernyataan. secara lebih lengkap dapat di jelaskan sebagai berikut,

No. Butir	Kategori				Rata-rata
	1	2	3	4	
6	0	4	78	48	3,25
7	0	0	57	84	3,525
8	0	0	45	100	3,625
9	0	0	45	100	3,625
10	0	0	63	76	3,475
11	0	2	75	56	3,325

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 3,625 pada butir pernyataan nomor 8 yaitu orang tua yang mempunyai minat besar terhadap anak-anak, dapat memacu sikap positif terhadap belajar, khususnya membaca dan butir 9 yaitu kualitas dan luasnya pengalaman anak dirumah juga penting

bagi kemajuan belajar membaca. Sementara faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung memiliki rata-rata skor terendah sebesar 3,325 pada butir pernyataan nomor 11 yaitu anak-anak yang dari rumah memberikan banyak kesempatan membaca mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

No. Butir	Kategori				Rata-rata
	1	2	3	4	
12	0	0	45	100	3,625
13	0	0	69	4	3,325
14	0	6	45	88	3,475
15	0	0	57	84	3,525
16	0	2	57	80	3,475
17	0	6	54	72	3,3

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 3,625 pada butir pernyataan nomor 12 yaitu motivasi adalah faktor utama kunci dalam belajar. Sementara faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung memiliki rata-rata skor terendah sebesar 3,3 pada butir pernyataan nomor 17 yaitu anak yang kurang percaya diri tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas itu sesuai kemampuannya.

Membaca

Membaca merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua agar dikuasai anak sedini mungkin. dalam indikator tahap fantasi terdiri 1 pernyataan.

Berhitung

Berhitung merupakan salah satu kegiatan matematika dan menjadi dasar bagi kegiatan matematika selanjutnya. dalam indikator berhitung terdiri 1 pernyataan

No. Butir	Kategori				Rata-rata
	1	2	3	4	
18	0	0	36	112	3,7
19	0	0	30	120	3,75

Tabel di atas menunjukkan bahwa butir 18 sikap orang tua/guru hendaknya

memberi contoh perlunya membaca memiliki rata-rata skor 3,7 semntara butir 19 Berhitung perlu diajarkan sedini mungkin dengan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak dengan demikian skor rata untuk butir ini 3,75 menduduki tingkat pertama.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan teknik tabulasi dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut.

4.2.1 Kemampuan Calistung Anak Usia Dini

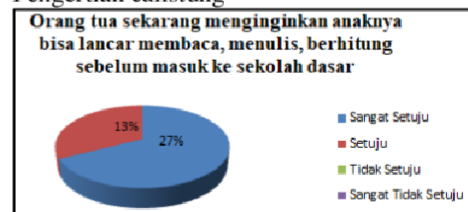


Dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan orang tua siswa menyatakan sangat setuju anak usia dini merupakan perkembangan yang harus dikembangkan.



Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menyatakan setuju terhadap periode ini paling tepat untuk memperkenalkan kerajinan tangan, musik, alam sekitar, huruf, angka dan lain sebagainya.

Pengertian calistung



Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menyatakan sangat setuju menginginkan anaknya bisa lancar, membaca, menulis, berhitung sebelum masuk ke sekolah dasar

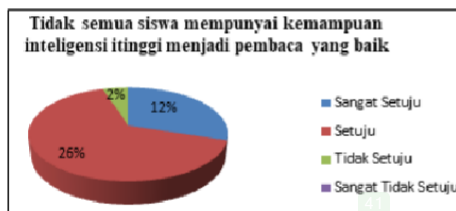


Faktor meningkatkan kemampuan calistung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan setuju terhadap faktor meningkatkan kemampuan calistung lembaga PAUD di TK Anak Sholeh An-Nur Cerme. Faktor meningkatkan kemampuan calistung lembaga PAUD ditinjau dari faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis



Hal ini berarti guru akan memberi himbauan kepada orang tua agar tidak memaksakan anaknya belajar dalam kondisi kelelahan, karena tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Pernyataan selanjutnya yaitu sebagai berikut.



. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wechster mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir

rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.



Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan sangat setuju lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Namun terdapat 2% orang tua yang menyatakan tidak setuju. Padahal sudah jelas kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi belajar membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Rubin (1993) bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan. Pernyataan selanjutnya yaitu sebagai berikut,



Dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar. Hal ini berpengaruh juga pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Pernyataan selanjutnya yaitu sebagai berikut.



Hal ini berarti kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar, dan memang seharusnya merupakan suatu kegiatan yang

bermakna. Untuk pernyataan selanjutnya dapat dilihat pada gambar pie berikut ini.



Hal ini berarti banyak orang tua dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar membaca. Pernyataan terakhir disajikan pada gambar berikut.



Hal ini orang tua memberikan banyak kesempatan membaca saat di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan setuju terhadap faktor psikologis lembaga PAUD di TK Anak Sholeh An-Nur. Faktor psikologis pengelolaan lembaga PAUD ditinjau dari motivasi, minat, dan kematangan sosial.



Hal ini berhubungan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru. Sebagai seorang guru harus mampu mendemonstrasikan kepada siswa pengajaran yang relevan dengan minat sehingga anak belajar itu sebagai kebutuhan. Pernyataan selanjutnya yaitu sebagai berikut



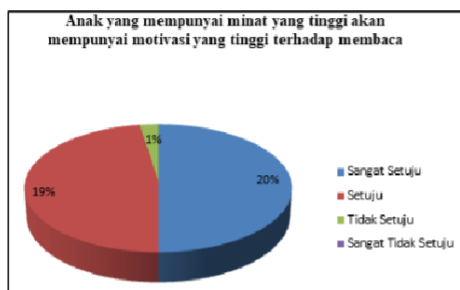
Di samping itu, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Pernyataan selanjutnya disajikan pada gambar berikut.



Hal ini penting untuk diperhatikan orang tua, bahwa usia dini bisa diwujudkan dalam bentuk permainan. Pernyataan selanjutnya disajikan pada gambar berikut.



Tidak ada satupun orang tua yang menyatakan tidak puas dan sangat tidak puaskarena itu, orang tua dan guru harus memotivasi anak dan siswa terhadap membaca. Dengan demikian anak yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Pernyataan terakhir hasilnya yaitu:



Hal ini sangat penting dan perlu diperhatikan untuk orang tua dan guru agar member motivasi agar anak mempunyai minat yang tinggi terhadap membaca.



Hal ini sangat penting dan perlu diperhatikan untuk orang tua dan guru agar tidak terlalu memperhatikan anak seperti ini, kita harus bisa menerapkan agar tidak bergantung kepada orang lain harus bisa mandiri dan tanpa meminta bantuan guru dan orang tua lagi.

Membaca

	membaca
	satu
	:



Tidak ada satupun orang tua yang menyatakan tidak puas dan sangat tidak setuju. indikator ini sangat penting karena dalam hal kegiatan ini yang dituntut oleh banyak orang tua. Namun dengan demikian, membaca ini sendiri memiliki

46

tahapan yang harus dilalui anak seiring perkembangan usianya.

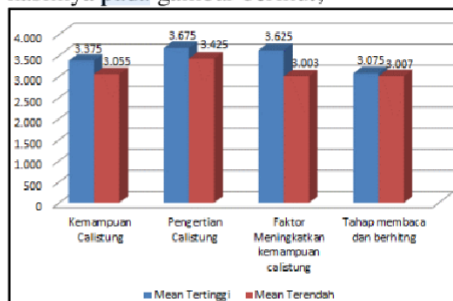
Berhitung

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator berhitung dituangkan dalam satu butir pernyataan. Hasilnya pada gambar berikut;



Tidak ada satupun orang tua yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju karena itu ada kaitannya erat juga berhitung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang akan dijalani anak.

Oleh sebab itu, banyak orang tua selektif dalam memilih taman kana-kanak yang dapat mengajarkan calistung atau telah meluluskan siswa berprestasi dalam calistung. Berikut histogram keseluruhan rata-rata skor kemampuan calistung anak usia dini di TK Anak Sholeh An-Nur, hasilnya pada gambar berikut;



47

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini telah diupayakan dengan cermat dan teliti, namun bagaimanapun juga memiliki kelemahan dan keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini mengukur kemampuan calistung anak usia dini dengan semata

mengukur kepuasan orang tua terhadap apa yang diterima atau dirasakan orang tua tanpa lebih jauh mengungkap atau membandingkan dengan harapan orang tua.

2. Angket aspek pengenalan calistung anak usia dini hanya beberapa point saja yang diungkap, sehingga tidak sedetail fakta yang ada di sekolah. Jadi penelitian ini hanya berfokus pada pengenalan calistung anak usia dini saja.
3. Peneliti tidak membedakan subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan maupun pekerjaan.
4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan metode wawancara, sehingga peneliti tidak dapat menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai pengenalan calistung anak usia dini termasuk faktor yang mempengaruhinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan lembaga PAUD di TK Anak Sholeh An-Nur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada aspek kemampuan calistung anak usia dini, berdasarkan akumulasi perolehan skor (rating) tertinggi diperoleh pada aspek periode ini paling tepat untuk memperkenalkan kerajinan tangan, music, alam sekitar, huruf, angka dan lain sebagainya adapun skor terendah dicapai pada aspek anak usia dini merupakan periode perkembangan yang harus dikembangkan, masing-masing yaitu 3,375 dan 2,55. Selain itu mayoritas orang tua siswa/responden sudah merasa setuju dengan kemampuan calistung anak usia dini di TK Anak Sholeh An-Nur.

2. Pada aspek pengertian calistung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (rating) tertinggi diperoleh pada aspek orang tua sekarang menginginkan anaknya bisa lancar membaca, menulis, berhitung sebelum masuk ke sekolah dasar, adapun skor terendah dicapai pada aspek perlu adanya inovasi untuk membuat pembelajaran yang baru agar anak merasa senang dalam belajar calistung. Masing-masing yaitu 3,675 dan 3,425. Dalam hal ini, mayoritas orang tua siswa/responden setuju dengan pentingnya dan pengertian calistung di TK Anak Sholeh An-Nur.
3. Pada aspek kepuasan orang tua terhadap faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (rating) tertinggi diperoleh pada aspek motivasi adalah faktor kunci utama dalam belajar, adapun skor terendah dicapai pada aspek anak yang kurang percaya diri tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya, masing-masing yaitu 3,625 dan 3,3. Dalam hal ini, mayoritas orang tua siswa/responden merasa setuju dengan faktor-faktor meringkatkan kemampuan calistung di Anak Sholeh An-Nur.
4. Pada aspek membaca dan berhitung. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (rating) tertinggi diperoleh pada aspek berhitung perlu diajarkan sedini mungkin dengan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak, adapun skor terendah dicapai pada aspek sikap orang tua / guru hendaknya dapat member contoh perlunya membaca, masing-masing yaitu 3,75 dan 3,7. Selain itu mayoritas orang tua/responden merasa setuju dengan layanan membaca dan berhitung di TK IT nak Sholeh An-Nur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan capaian skor pada kemampuan calistung anak usia dini, ditemukan bahwa skor terendah terdapat pada anak usia dini merupakan periode perkembangan yang harus dikembangkan. Disisi lain skor tertinggi kepuasan orang tua ada periode ini paling tepat untuk memperkenalkan kerajinan tangan, music, alam sekitar, huruf, angka dan lain sebagainya dapat dimaknai pertemuan informal (aksidental) antara guru dengan orang tua belum dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan perkembangan anak. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat menggali potensi anak guru dan orang tua harus menggali karena di usia dini masih banyak aspek perkembangan yang dimiliki potensi yang masih harus di kembangkan. Tentu saja dengan kegiatan yang asyik dan menyenangkan.
2. Berdasarkan capaian skor pada aspek pengertian calistung memiliki rata-rata skor paling rendah, perlu adanya inovasi membuat pembelajaran yang baru agar anak merasa senang dalam belajar calistung dan tentunya tidak merasa bosan.
3. Berdasarkan capaian skor pada aspek faktor-faktor meningkatkan kemampuan calistung dengan aspek anak yang kurang percaya diri tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan walaupun tugas itu sesuai kemampuannya karena memiliki rata-rata skor paling rendah. Pihak sekolah sebaiknya lebih rutin dan berkala melatih untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mandiri, agar tidak lagi selalu meminta untuk diperhatikan
4. Berdasarkan capaian skor pada aspek membaca dan berhitung, khususnya pada butir sikap orang tua / guru hendaknya member contoh perlunya membaca dan berhitung perlu

diajarkan sedini mungkin dengan metode yang tepay dan sesuai dengan karakteristik anak. Dari kedua butir tersebut dapat dicapai dalam hal membaca dan berhitung. Lebih jauh dari itu, sesungguhnya orang tua yang lebih intens bersama dengan anak sehingga orang tua pun tidak boleh semata-mata mengandalkan sekolah dalam memantau pertumbuhan anak dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berk, Laura. E. 2006. Child Development. USA : Pearson Education, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Farida Rahim. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara (hlm.16)
- Hamalik, Oemar. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadari Nawawi. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <http://fitriawulandari.paud.blogspot.co.id/2015/12/tahap-tahap-kemampuan-membaca-dan.html>
- <http://kemdiknas.go.id/> diakses tanggal 20 Januari 2014 pukul 03.30 WIB. (larangan tk untuk membaca)

- <http://wongsubah.blogspot.co.id/2008/10/cara-belajar-anak-tk.html>.
- http://www.kompasiana.com/nasionalis/dampak-positif-belajar-calistung-sejak-dini_54f5dcc5a3331191f8b47d6
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/20/ny409b349-ahli-tes-baca-hitung-di-level-paud-berdampak-negatif-bagi-anak>
- Laura Funa. 2006. *Customer Satisfaction Analysis*. New York: In Country A.
- Lowenfeld, Victor & W. Lambert Britian. *Creative and Mental Growth*. USA : MacMillan Publishing Co.,Inc.
- NEST. 2007. *Modul Bahasa*. Jakarta : Dir.PAUD, Kemendiknas.
- NEST. 2007. *Modul Matematika*. Jakarta : Dir.PAUD, Kemendiknas.
- NN. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomer: 1839/C.C2/TU/2009. Diambil dari
- Nurbiana Dhieni.2005. *Metode Pengembangan Bahasa* : Jakarta, UT
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Cetakan Ketiga (Revisi). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rubin, Dorothy R. 1993. *A Pratical Approach to Teaching Reading (Second Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA
- Saifuddin Azwar. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Igrera & S. Lestari .2012. *Panduan bagi Guru dan Orang Tua: Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ANDI.
- Slamet Lestari. 2012. *Modul Praktik Analisis Data Manajemen Pendidikan Dengan SPSS 17.0*. Administrasi Pendidikan. FIP UNY.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tulus Winarsunu. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: Umm Press.

PENGARUH PENGENALAN CALISTUNG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI TK ANAK SHOLEH AN-NUR KECAMATAN CERME LOR TAHUN PELAJARAN 2016-2017

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

25%

PUBLICATIONS

25%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	11%
2	www.kompasiana.com Internet Source	2%
3	journal.unigres.ac.id Internet Source	1%
4	anzdoc.com Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	fitriawulandaripaud.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off